BAB III
METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan data guna menjawab permasalahan penelitian secara sistematis. Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data yang rasional, empiris, dan sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian harus dilakukan secara logis, berdasarkan fakta yang dapat diamati, serta melalui prosedur yang terstruktur. Dalam konteks penelitian ini, prinsip tersebut menjadi landasan dalam mengkaji fenomena konsentrasi belajar santri melalui proses pengumpulan data yang dirancang secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2021), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara mendalam dalam konteks alamiah dengan menggunakan data berupa kata-kata. Hal ini berarti peneliti berusaha menggali pengalaman dan kondisi nyata yang dialami santri, bukan sekadar mengukur dengan angka. Sejalan dengan itu, Mudjia Rahardjo (2020) menegaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pengungkapan makna di balik suatu fenomena melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai dinamika kegiatan pesantren. Oleh karena itu, metode kualitatif dinilai tepat digunakan untuk memahami secara komprehensif bagaimana aktivitas pesantren memengaruhi konsentrasi belajar santri.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif memiliki ciri khas: dilakukan pada latar alamiah, menjadikan peneliti sebagai instrumen utama, menghasilkan data berupa narasi, dokumen, maupun perilaku, serta menganalisis data secara induktif

dengan menekankan makna dan pemahaman. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipandang paling tepat digunakan dalam penelitian ini karena mampu menggali secara mendalam bagaimana *dinamika kegiatan pesantren* berpengaruh terhadap *konsentrasi belajar santri*, yang tidak bisa diukur hanya dengan angka, melainkan harus dipahami melalui pengalaman, persepsi, dan interaksi para partisipan.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan kerangka atau rencana yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian sehingga proses pengumpulan data, analisis, dan interpretasi dapat dilakukan secara sistematis. Menurut Rahardjo (2020), desain penelitian studi kasus dilakukan secara intensif, mendalam, dan terperinci mengenai suatu program, peristiwa, atau aktivitas tertentu dengan tujuan memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap objek yang diteliti.

Dalam konteks penelitian kualitatif, studi kasus dipandang sesuai karena mampu memberikan gambaran utuh mengenai fenomena yang kompleks. Fadli (2021) menekankan bahwa desain penelitian kualitatif berbasis studi kasus memungkinkan peneliti memahami secara mendalam pengalaman subjek dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini relevan dengan penelitian di pesantren yang memiliki dinamika kegiatan padat dan menjadi faktor penghambat konsentrasi belajar santri.

Sejalan dengan itu, Hasibuan, dkk. (2022) menjelaskan bahwa studi kasus kualitatif menekankan pada pemahaman kontekstual, di mana peneliti harus terjun langsung ke lapangan agar dapat mengungkap fenomena secara holistik dan mendalam. Penelitian jenis ini tidak hanya menyoroti perilaku, tetapi juga makna yang terkandung dalam aktivitas sosial yang diteliti.

Lebih lanjut, Haryono, et al. (2023) menegaskan bahwa studi kasus sangat relevan diterapkan di lingkungan pendidikan Islam karena dapat mengungkap praktik sosial-keagamaan yang khas. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mendeskripsikan dan menganalisis hubungan antara rutinitas

kegiatan pesantren dengan konsentrasi belajar santri secara lebih komprehensif.

Berdasarkan teori-teori tersebut, desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *studi kasus kualitatif.* Desain ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menelaah secara mendalam bagaimana dinamika kegiatan pesantren di Pondok Pesantren Tebuireng Putri Jombang berpengaruh terhadap konsentrasi belajar santri di kelas I'dad A Unit MTs.

B. Situasi Sosial Dan Partisipan Penelitian

1. Situasi Sosial

Situasi sosial merupakan latar penelitian yang mencakup tempat, pelaku, serta aktivitas yang saling berhubungan dalam konteks tertentu. Moleong (2021) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, situasi sosial terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *place* (tempat), *actors* (pelaku), dan *activity* (aktivitas). Ketiga aspek ini menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan karena interaksi di antara ketiganya membentuk fenomena sosial yang diteliti.

Dalam penelitian ini, situasi sosial yang diteliti adalah lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng Putri Jombang, khususnya santri kelas I'dad A Unit MTs. Lingkungan pesantren dipilih karena memiliki dinamika kegiatan yang padat, mulai dari pendidikan formal, madrasah diniyah, kegiatan ibadah, hingga aktivitas sosial dan pengembangan diri. Hal ini menjadikan pesantren sebagai arena yang kaya untuk diteliti karena berbagai kegiatan berlangsung secara simultan dan berdampak pada kehidupan santri, termasuk dalam hal konsentrasi belajar.

Menurut Haryono, dkk. (2023), penelitian kualitatif yang dilakukan di lingkungan pendidikan Islam perlu memperhatikan kondisi sosial dan religius yang khas, sebab hal tersebut menjadi konteks yang memengaruhi perilaku serta pemaknaan subjek penelitian. Dengan kata lain, penelitian di pesantren tidak hanya sekadar mengamati rutinitas formal, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan dan budaya pesantren melekat dalam aktivitas keseharian santri.

Fadli (2021) menambahkan bahwa dalam penelitian kualitatif, situasi sosial dipandang sebagai *natural setting* atau kondisi alamiah di mana fenomena sosial terjadi. Peneliti dituntut hadir secara langsung di lapangan untuk melihat interaksi yang nyata, bukan kondisi yang direkayasa. Oleh karena itu, memahami situasi sosial pesantren secara menyeluruh menjadi penting agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kenyataan.

Selain itu, Hasibuan, dkk. (2022) menekankan bahwa pemahaman terhadap situasi sosial memungkinkan peneliti untuk melihat faktor internal dan eksternal yang memengaruhi objek penelitian. Dalam konteks ini, faktor internal dapat berupa kondisi fisik maupun psikologis santri, sedangkan faktor eksternal berupa jadwal kegiatan, interaksi dengan ustadzah, fasilitas belajar, serta lingkungan fisik pesantren. Semua faktor tersebut berkontribusi dalam membentuk konsentrasi belajar santri sehari-hari.

Dari sudut pandang peneliti, situasi sosial di Pondok Pesantren Tebuireng Putri Jombang memiliki kompleksitas tersendiri. Di satu sisi, padatnya kegiatan melatih santri untuk disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. Namun di sisi lain, intensitas aktivitas yang berlangsung sejak pagi hingga malam hari berpotensi menimbulkan kelelahan fisik maupun mental yang dapat mempengaruhi daya konsentrasi belajar, khususnya pada waktu sore hari ketika santri mengikuti pembelajaran diniyah. Kompleksitas inilah yang menarik untuk diteliti lebih dalam agar dapat ditemukan pola hubungan antara dinamika kegiatan pesantren dengan konsentrasi belajar santri.

Dengan demikian, situasi sosial penelitian ini bukan hanya menggambarkan latar fisik pesantren, tetapi juga mencerminkan interaksi antara santri, ustadzah, dan pengurus dalam sebuah sistem pendidikan yang khas. Hal ini sesuai dengan pandangan Hasibuan, dkk. (2022) bahwa situasi sosial yang diamati dalam penelitian kualitatif harus dipahami secara holistik karena setiap aspek memiliki keterkaitan yang erat dan saling memengaruhi.

2. Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian kualitatif adalah individu yang memiliki informasi mendalam terkait fenomena yang diteliti. Menurut Sugiyono

(2022), pemilihan partisipan dalam penelitian kualitatif dilakukan secara purposive sampling, yaitu penentuan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu agar mereka benar-benar memahami permasalahan yang diteliti. Hal ini berarti partisipan tidak dipilih secara acak, melainkan dipilih karena keterlibatan dan pengetahuannya terhadap fenomena yang dikaji.

Dalam konteks penelitian ini partisipan berjumlah empat orang, yang terdiri dari dua santri kelas I'dad A Unit MTs, satu ustadzah pengajar, serta satu ustadzah pengurus pesantren. Keempat partisipan ini dipilih karena memiliki peran dan keterlibatan langsung dalam dinamika kegiatan pesantren sehari-hari. Santri sebagai subjek utama mengalami secara langsung aktivitas yang padat dan tantangan dalam menjaga konsentrasi belajar. Ustadzah pengajar berperan sebagai pengamat sekaligus fasilitator pembelajaran, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kondisi santri selama proses belajar berlangsung. Sementara itu, ustadzah pengurus pesantren memiliki pandangan yang lebih luas terkait pengelolaan kegiatan harian yang berpotensi memengaruhi keseimbangan antara aktivitas dan waktu istirahat santri.

Pemilihan partisipan dalam penelitian kualitatif tidak menekankan jumlah, melainkan kedalaman informasi yang diperoleh. M. R. Fadli (2021) menjelaskan bahwa partisipan dipilih karena mampu memberikan data yang kaya dan mendalam. Artinya, peneliti lebih mengutamakan kualitas informasi daripada banyaknya jumlah responden. Sejalan dengan itu, Hasibuan, dkk. (2022) menegaskan bahwa pemilihan partisipan bersifat kontekstual dan tidak dilakukan secara acak, karena penelitian kualitatif berfokus pada makna dari pengalaman subjek. Oleh karena itu, partisipan dalam penelitian ini dipilih secara selektif agar mampu menggambarkan secara utuh dinamika kegiatan pesantren dan dampaknya terhadap konsentrasi belajar santri.

Selain itu, dalam penelitian kualitatif di lingkungan pendidikan Islam, keberagaman partisipan menjadi penting untuk memperoleh sudut pandang yang lebih komprehensif. Haryono, dkk. (2023) menyatakan bahwa keterlibatan berbagai pihak, seperti peserta didik, pengajar, dan pengelola

lembaga, dapat memperkaya data penelitian. Dengan demikian, pemilihan santri, ustadzah, dan pengurus pesantren dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai interaksi dan dinamika yang terjadi dalam kehidupan pesantren sehari-hari.

Dari sudut pandang peneliti, pemilihan partisipan di Pondok Pesantren Tebuireng Putri Jombang merupakan langkah strategis untuk menggali informasi yang kaya dan mendalam. Santri dapat memberikan data mengenai pengalaman langsung mereka dalam menghadapi padatnya jadwal harian, ustadzah dapat menilai konsentrasi santri selama pembelajaran berlangsung, dan pengurus dapat menjelaskan bagaimana sistem kegiatan pesantren dirancang serta dampaknya terhadap keseharian santri. Dengan demikian, kombinasi ketiga kelompok partisipan ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai hubungan antara dinamika kegiatan pesantren dengan konsentrasi belajar santri.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai instrumen utama. Kehadiran peneliti secara langsung di lapangan penting untuk mendapatkan data yang akurat dan mendalam. Kehadiran peneliti memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan partisipan, yang dapat membangun kepercayaan dan keterbukaan (Moleong, 2021). Dengan demikian, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga berperan sebagai pengamat sekaligus bagian dari situasi sosial yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti memegang banyak peran sekaligus, mulai dari perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, hingga pelapor hasil penelitian. Oleh karena itu, kualitas penelitian sangat ditentukan oleh kemampuan peneliti dalam memahami konteks penelitian, membangun relasi dengan partisipan, serta menjaga objektivitas meskipun terlibat langsung di lapangan (Sugiyono, 2022). Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa peneliti merupakan instrumen utama yang sangat menentukan kedalaman dan keakuratan data, sehingga dituntut memiliki kepekaan terhadap situasi penelitian, mampu menjalin hubungan yang baik dengan informan agar

memperoleh data yang autentik, serta tetap menjaga sikap profesional melalui refleksi diri agar hasil penelitian tetap objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam penelitian ini, peneliti hadir langsung di Pondok Pesantren Tebuireng Putri Jombang untuk melakukan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti berusaha membangun hubungan baik dengan partisipan melalui komunikasi yang santun dan terbuka agar proses pengumpulan data berjalan lancar. Kehadiran peneliti yang bersifat aktif, partisipatif, dan adaptif diharapkan mampu menghasilkan data yang *valid, relevan, dan autentik*, sesuai dengan tujuan penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan berfokus pada peneliti sebagai instrumen utama. Hal ini berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih banyak menggunakan instrumen terstandar. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai alat pengumpul data yang menentukan keabsahan serta kedalaman informasi yang diperoleh (Sugiyono, 2022). Peneliti menjadi pusat dari seluruh proses penelitian, mulai dari merancang instrumen, menggunakan instrumen di lapangan, hingga menganalisis data.

Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian kualitatif juga memerlukan instrumen tambahan berupa pedoman wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi untuk membantu sistematisasi data. Instrumen tambahan tersebut berfungsi sebagai panduan agar proses pengumpulan data tidak keluar dari fokus penelitian, sekaligus menjaga konsistensi pertanyaan dan hasil observasi di lapangan (Fadli, 2021). Dengan adanya instrumen tambahan, data yang diperoleh dapat lebih terarah dan relevan dengan tujuan penelitian.

Hasibuan, dkk. (2022) menegaskan bahwa instrumen dalam penelitian kualitatif harus bersifat terbuka, artinya dapat berkembang sesuai dengan kondisi lapangan. Fleksibilitas ini penting karena situasi sosial yang diteliti sering kali dinamis dan tidak selalu sesuai dengan rencana awal. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk adaptif, misalnya dengan menambahkan pertanyaan lanjutan saat wawancara atau mencatat fenomena baru yang muncul di luar dugaan.

Instrumen penelitian harus mempertimbangkan aspek religius dan budaya setempat agar sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan penelitian (Haryono dkk., 2023). Hal ini penting untuk menjaga etika penelitian dan agar partisipan merasa nyaman dalam memberikan informasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen, yaitu pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan panduan dokumentasi. Pedoman wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam sekaligus fleksibel mengikuti alur percakapan. Lembar observasi membantu peneliti mencatat perilaku, aktivitas, dan kondisi lingkungan pesantren secara sistematis. Sementara itu, panduan dokumentasi digunakan untuk menyeleksi dokumen-dokumen yang relevan, seperti jadwal kegiatan, catatan kehadiran, maupun laporan internal pesantren. Seluruh instrumen ini dirancang berdasarkan fokus penelitian, yakni pengaruh dinamika kegiatan pesantren terhadap konsentrasi belajar santri, serta telah melalui proses validasi isi oleh ahli. Dengan demikian, instrumen yang digunakan tidak hanya sahih, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan lapangan

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang akurat dan relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama, karena keberhasilan penelitian sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam memahami konteks, berinteraksi dengan partisipan, dan menafsirkan data secara mendalam (Sugiyono, 2022; Fadli, 2021).

peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung, yaitu pedoman wawancara, lembar observasi, dan pedoman dokumentasi. Ketiga instrumen tersebut disusun berdasarkan fokus penelitian mengenai "Dinamika Kegiatan Pesantren terhadap Konsentrasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Tebuireng Putri Jombang."

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan berbagai teknik yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap konteks penelitian.

Menurut Moleong (2021), teknik utama dalam pengumpulan data kualitatif adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara Mendalam: wawancara mendalam dijelaskan sebagai interaksi antara pewawancara dan informan menggunakan pertanyaan terbuka yang fleksibel untuk menggali pengalaman serta pandangan secara mendalam (Sulistyawati, 2021). Dalam penelitian ini, wawancara secara mendalam dilakukan kepada santri, ustadzah, dan pengurus untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka mengenai kegiatan pesantren serta kaitannya dengan konsentrasi belajar.
2. Observasi Langsung: Menurut Sugiyono, observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengamati langsung fenomena yang terjadi secara alami di lapangan. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran objektif dan akurat mengenai perilaku, interaksi, dan kejadian sosial dalam konteks asli yang diamati (sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, kegiatan sehari-hari di pesantren diamati secara mendalam, termasuk susunan jadwal, dinamika interaksi antarindividu, serta reaksi santri terhadap aktivitas yang berlangsung.
3. Dokumentasi: buku Sulistyawati (2021) juga membahas dokumentasi sebagai teknik pendukung yang mengumpulkan data berupa dokumen resmi (jadwal, laporan, arsip) yang kemudian dianalisis secara sistematis. Dalam dokumentasi ini bisa dilakukan dengan Mengumpulkan dokumen pendukung seperti jadwal harian pesantren, catatan kehadiran, serta data akademik santri.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan beberapa teknik. Menurut Sugiyono (2022), uji keabsahan dapat dilakukan melalui triangulasi, member check, dan diskusi dengan teman sejawat.

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik untuk menguji keabsahan data:

1. Triangulasi Sumber: Membandingkan informasi dari berbagai sumber, seperti santri, ustadzah Pengajar, dan ustadzah pengurus pesantren.

2. Triangulasi Teknik: Menggunakan beberapa metode pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi) untuk menguji konsistensi informasi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan menitikberatkan pada upaya mengungkap makna di balik temuan lapangan. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2022) merumuskan tiga komponen pokok yang saling berhubungan dalam analisis data, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang disertai verifikasi. Ketiga tahap tersebut berlangsung secara berkesinambungan sejak pengumpulan data dimulai hingga penelitian berakhir.

Proses analisis kualitatif bersifat siklus, bukan linier (Fadli, 2021). Hal ini berarti peneliti berpotensi kembali pada tahap reduksi setelah penyajian data dilakukan, atau meninjau ulang kesimpulan ketika muncul informasi baru. Dengan karakteristik tersebut, analisis kualitatif menuntut peneliti untuk terus menyesuaikan diri terhadap dinamika data di lapangan.

Keberhasilan analisis kualitatif sangat dipengaruhi oleh kepekaan peneliti dalam memilah data yang bermakna dan relevan dengan tujuan penelitian (Hasibuan, dkk., 2022). Tidak semua data hasil lapangan dapat digunakan, sehingga diperlukan keterampilan konseptual untuk menautkan temuan dengan fokus permasalahan.

Analisis kualitatif di ranah pendidikan Islam hendaknya memperhatikan konteks religius dan sosial tempat penelitian berlangsung (Haryono, dkk., 20238). Analisis yang hanya bersandar pada deskripsi faktual berisiko mengabaikan nilai-nilai lokal, padahal dimensi tersebut menjadi bagian penting dari interpretasi hasil penelitian.

Bertolak dari pandangan tersebut, analisis data dalam penelitian ini ditempuh melalui empat tahap, yakni:

1. Pengumpulan Data: menghimpun informasi dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Reduksi Data: melakukan seleksi serta pengorganisasian data sesuai tema yang berhubungan dengan fokus penelitian.

3. Penyajian Data: menyusun data yang telah dipilah dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau matriks agar hubungan antar temuan lebih mudah dipahami.
4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: menafsirkan keseluruhan data dengan melakukan pengujian konsistensi temuan sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Rangkaian analisis tersebut memungkinkan penelitian ini menyingkap keterkaitan antara dinamika kegiatan pesantren dengan konsentrasi belajar santri secara menyeluruh dan bernuansa kontekstual.